

Edukasi Anti-Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Sehat di SMP Kristen Kotamobagu

Sarman¹, Hairil Akbar², Besse Rismayani³, Varly Carnavale Wullur⁴, Alya A. Mamonto⁵, Fisca Adelya Mamonto⁶, Stevania Pricilia Timbuleng⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika, Indonesia

Received : 5 Agustus 2026, Revised : 24 Agustus 2026, Published : 1 September 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Sarman

E-mail: sarman@iktgm.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan masalah yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, serta prestasi akademik siswa. Hasil asesmen kebutuhan di SMP Kristen Kotamobagu menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai bullying dan upaya pencegahannya masih terbatas, sehingga diperlukan edukasi anti-bullying. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pengetahuan siswa mengenai konsep bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak, dan strategi pencegahannya. Metode kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan pada 45 siswa kelas VIII melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan role play. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test yang terdiri atas 15 pertanyaan, serta observasi partisipasi peserta selama kegiatan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata capaian pengetahuan meningkat dari 44,4% pada pre-test menjadi 92,2% pada post-test. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator, yaitu konsep bullying (46,7% menjadi 93,3%), bentuk bullying (40,0% menjadi 91,1%), dampak bullying (53,3% menjadi 95,6%), dan strategi pencegahan (37,8% menjadi 88,9%). Peserta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan role play serta mampu mengidentifikasi bentuk bullying dan menjelaskan strategi pencegahannya. Edukasi anti-bullying efektif meningkatkan pengetahuan siswa dan dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying.

Kata kunci - anti-bullying, edukasi kesehatan, pengetahuan, siswa

Abstract

Bullying remains a common problem in school settings and has adverse effects on students' physical, psychological, and social well-being, as well as their academic performance. A needs assessment conducted at SMP Kristen Kotamobagu revealed that students had limited knowledge of bullying and its prevention, highlighting the need for an anti-bullying educational program. This community service program aimed to improve students' knowledge of the concept of bullying, its forms, impacts, and prevention strategies. The program involved 45 eighth-grade students and was delivered through interactive lectures, group discussions, and role-playing activities. Program effectiveness was evaluated using a 15-item pre-test and post-test questionnaire, complemented by participant observation throughout the activities. The results demonstrated that the average knowledge score increased from 44.4% in the pre-test to 92.2% in the post-test. Improvements were observed across all assessed domains, including the concept of bullying (46.7% to 93.3%), forms of bullying (40.0% to 91.1%), impacts of bullying (53.3% to 95.6%), and prevention strategies (37.8% to 88.9%). Observational findings also indicated that participants actively engaged in discussions and role-playing activities and were able to identify different forms of bullying and explain appropriate prevention strategies. The anti-bullying education program effectively improved students' knowledge and may serve as a preventive strategy to promote a safe, inclusive, and bullying-free school environment.

Keywords - anti-bullying, health education, knowledge, students

How to Cite : Sarman, S., Akbar, H., Rismayani, B., Wullur, V. C., Mamonto, A. A., Mamonto, F. A., & Timbuleng, S. P. (2026). Edukasi Anti-Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Lingkungan Sekolah yang Aman dan Sehat di SMP Kristen Kotamobagu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 5(1), 244 - 251. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v5i1.1688>

Copyright ©2026 Sarman Sarman, Hairil Akbar, Besse Rismayani, Varly Carnavale Wullur, Alya A. Mamonto, Fisca Adelya Mamonto, Stevania Pricilia Timbuleng

PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah yang aman dan sehat merupakan fondasi utama dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas serta perkembangan peserta didik secara optimal (Rahmawati et al., 2025). Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan sosial yang berperan dalam membentuk karakter, keterampilan interpersonal, kesehatan mental, dan rasa percaya diri siswa (WHO, 2024). Oleh karena itu, terciptanya suasana sekolah yang bebas dari segala bentuk kekerasan, diskriminasi, intimidasi, maupun perilaku yang mengancam keselamatan dan kenyamanan peserta didik menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh (UNESCO, 2024).

Salah satu tantangan dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan sehat adalah masih terjadinya perilaku *bullying* di kalangan peserta didik. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja, terjadi berulang, serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban sehingga menyebabkan dampak negatif secara fisik, psikologis, maupun sosial (O'Higgins Norman et al., 2022). Bentuk *bullying* tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup *bullying* verbal, *bullying* relasional atau sosial melalui pengucilan dan penyebaran rumor, serta *cyberbullying* yang dilakukan melalui media digital dan platform media sosial (O'Higgins Norman et al., 2022; Zhang et al., 2022a). Keberagaman bentuk *bullying* tersebut menunjukkan bahwa tindakan perundungan dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga diperlukan pemahaman yang komprehensif sebagai dasar dalam upaya pencegahan di lingkungan sekolah (Rahim & Suyitno, 2024).

Permasalahan *bullying* masih menjadi isu kesehatan masyarakat dan pendidikan yang dihadapi berbagai negara, termasuk Indonesia. Secara global, UNESCO melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga peserta didik (32%) pernah mengalami *bullying* di sekolah dalam satu bulan terakhir, sedangkan sekitar satu dari sepuluh anak mengalami *cyberbullying*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perundungan merupakan salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di lingkungan pendidikan dan berdampak terhadap kesehatan mental, kesejahteraan, serta prestasi belajar peserta didik (UNESCO, 2024). Sejalan dengan temuan tersebut, UNICEF juga melaporkan bahwa *bullying* masih menjadi bentuk kekerasan yang umum dialami anak usia sekolah di berbagai negara dan memerlukan pendekatan pencegahan yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat (UNICEF, 2024). Di Indonesia, *bullying* masih menjadi perhatian serius. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan bahwa sepanjang tahun 2023 terdapat 329 pengaduan pada klaster pendidikan, dengan kasus perundungan menjadi salah satu pengaduan yang paling banyak diterima serta sedikitnya 20 kasus *bullying* yang berakibat fatal, termasuk menyebabkan kematian korban (Nur et al., 2025). Selain itu, UNICEF Indonesia melaporkan bahwa kekerasan terhadap anak masih banyak terjadi di lingkungan sekolah, di mana sekitar 18% anak perempuan dan 24% anak laki-laki pernah mengalami *bullying*, sehingga menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi salah satu lokasi yang rentan terhadap terjadinya kekerasan antarteman (UNICEF, 2025). Hingga saat ini belum tersedia publikasi resmi yang menyajikan angka prevalensi *bullying* secara spesifik di Provinsi Sulawesi Utara maupun Kota Kotamobagu. Meskipun demikian, berbagai laporan kasus yang muncul di media serta hasil komunikasi awal dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* tetap perlu dilakukan melalui kegiatan edukasi sebagai langkah promotif dan preventif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

Tingginya kejadian *bullying* di lingkungan sekolah memberikan dampak yang luas terhadap kesehatan, psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, stres, harga diri yang rendah, hingga munculnya ide bunuh diri dibandingkan dengan siswa yang tidak mengalami perundungan (Defriyanto et al., 2024; Halliday et al., 2021). Selain berdampak pada aspek psikologis, *bullying* juga menyebabkan gangguan kesehatan fisik melalui keluhan

psikosomatis, seperti sakit kepala, gangguan tidur, nyeri perut, kelelahan, dan penurunan kualitas hidup akibat stres berkepanjangan (Zhang et al., 2022b). Dari aspek sosial, korban *bullying* cenderung mengalami penarikan diri dari lingkungan pergaulan, kesulitan membangun hubungan interpersonal, serta menurunnya rasa memiliki terhadap sekolah *school connectedness* sehingga meningkatkan risiko isolasi sosial (Halliday et al., 2021). Dampak tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap penurunan motivasi belajar, meningkatnya ketidakhadiran di sekolah, serta penurunan prestasi akademik. Hal ini diperkuat oleh hasil meta-analisis yang menunjukkan bahwa *bullying* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap capaian akademik peserta didik di berbagai jenjang pendidikan (Ozyildirim & Karadağ, 2024). Oleh karena itu, upaya pencegahan *bullying* melalui edukasi dan penguatan lingkungan sekolah yang suportif menjadi langkah strategis untuk melindungi kesehatan dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Sukarman & Sarilah, 2025).

Mengingat besarnya dampak *bullying* terhadap kesehatan, psikologis, sosial, dan akademik peserta didik, diperlukan upaya pencegahan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah penyelenggaraan edukasi anti-*bullying* yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mengembangkan keterampilan peserta didik dalam mengenali, mencegah, dan merespons perilaku *bullying* secara tepat (Pratama & Husniyah, 2025a). Hasil *systematic review* yang dilakukan oleh (Mohan et al., 2022), menunjukkan bahwa program pencegahan *bullying* berbasis sekolah mampu menurunkan kejadian *bullying* sekaligus meningkatkan iklim sekolah yang lebih aman dan suportif. Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Velarde-Camaqui et al., 2026), yang menyatakan bahwa intervensi edukatif yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua secara aktif dapat meningkatkan empati, memperkuat keterampilan sosial, serta mengurangi toleransi terhadap perilaku perundungan. Di Indonesia, edukasi anti-*bullying* juga dilaporkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai pencegahan *bullying*, sehingga menjadi salah satu pendekatan promotif yang direkomendasikan untuk mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan ramah anak (Halim et al., 2024). Oleh karena itu, pelaksanaan edukasi anti-*bullying* di sekolah perlu dilakukan secara berkesinambungan sebagai bagian dari upaya membangun budaya saling menghormati, menghargai keberagaman, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi seluruh peserta didik (Laila Puspitasari & Mei Lantika Trianingih, 2026).

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan (*need assessment*) yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta pre-test kepada peserta, diperoleh bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai bullying. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sekitar 68% siswa belum mampu mengidentifikasi seluruh bentuk bullying secara benar, terutama bullying verbal, bullying sosial (pengucilan), dan *cyberbullying* yang masih sering dianggap sebagai candaan antar teman. Selain itu, sekitar 72% siswa belum mengetahui mekanisme yang tepat untuk melaporkan kejadian bullying kepada guru atau pihak sekolah. Hasil wawancara dengan pihak sekolah juga menunjukkan bahwa ejekan, pemberian julukan yang merendahkan, dan pengucilan dalam kelompok pertemanan merupakan bentuk perilaku yang paling sering ditemukan dalam interaksi sehari-hari, meskipun sebagian besar kasus belum dilaporkan secara formal. Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bullying sehingga diperlukan program edukasi yang terstruktur sebagai upaya promotif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman, membentuk sikap anti-perundungan, serta menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai pencegahan bullying di lingkungan sekolah (Wekke, 2022). Kegiatan dilaksanakan di SMP Kristen Kotamobagu pada bulan Mei 2026 dan diikuti oleh 45 siswa kelas VIII yang berusia 13–15 tahun. Peserta ditentukan berdasarkan hasil koordinasi dengan pihak sekolah dengan mempertimbangkan keterwakilan setiap kelas serta kesiapan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan sekolah terkait pencegahan bullying, menentukan jadwal kegiatan, serta menyiapkan materi edukasi dan media pembelajaran. Tim pelaksana terdiri atas 5 orang dosen dan 7 mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Institut Kesehatan dan Teknologi Graha Medika yang bertindak sebagai fasilitator selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan edukasi dilaksanakan selama 1 hari dengan durasi 180 menit yang terdiri atas empat tahapan, yaitu:

1. Pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai *bullying* (20 menit)
2. Pelaksanaan penyampaian materi melalui ceramah interaktif menggunakan media presentasi dan *leaflet* (60 menit).
3. Pelaksanaan diskusi kelompok dan *roleplay* mengenai identifikasi bentuk *bullying* serta strategi pencegahannya (70 menit).
4. Pelaksanaan *post-test*, refleksi, dan sesi tanya jawab (30 menit). Pada sesi diskusi, peserta dibagi menjadi lima kelompok yang masing-masing didampingi oleh seorang fasilitator.

Materi edukasi meliputi pengertian *bullying*, jenis-jenis *bullying* (fisik, verbal, sosial/relasional, dan cyberbullying), faktor risiko, dampak terhadap kesehatan fisik, psikologis, sosial, dan akademik, strategi pencegahan *bullying*, mekanisme pelaporan kasus di sekolah, serta peran siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang berisi 15 pertanyaan pilihan ganda mengenai konsep bullying, bentuk bullying, dampak, serta strategi pencegahannya. Selain itu, dilakukan observasi menggunakan lembar observasi terstruktur untuk menilai partisipasi peserta, keaktifan dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi kasus bullying, dan keterlibatan selama role play (Gejir et al., 2020). Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase, sedangkan hasil observasi digunakan sebagai bahan evaluasi keterlaksanaan program dan respons peserta terhadap kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa edukasi anti-bullying dilaksanakan di SMP Kristen Kotamobagu dan diikuti oleh 45 siswa kelas VIII berusia 13–15 tahun. Kegiatan diawali dengan *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal peserta, dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui ceramah interaktif, diskusi, dan role play mengenai konsep, bentuk, dampak, serta strategi pencegahan bullying, kemudian diakhiri dengan *post-test* dan observasi partisipasi peserta selama kegiatan. Secara umum, seluruh rangkaian kegiatan berlangsung dengan lancar, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi, serta memperoleh dukungan penuh dari pihak sekolah sehingga pelaksanaan edukasi dapat berjalan secara optimal.

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan edukasi dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai bullying, dilakukan evaluasi menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang diberikan sebelum dan setelah penyampaian materi. Hasil evaluasi tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* tingkat pengetahuan dan pemahaman *anti bullying* siswa di SMP Kristen Kotamobagu

Indikator	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
Memahami konsep bullying	21 (46,7)	42 (93,3)	+46,6
Mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying	18 (40,0)	41 (91,1)	+51,1
Mengetahui dampak bullying	24 (53,3)	43 (95,6)	+42,3
Mengetahui strategi pencegahan bullying	17 (37,8)	40 (88,9)	+51,1
Rata-rata seluruh indikator	20 (44,4)	42 (92,2)	+47,8

Tabel 1, di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan peserta pada seluruh indikator setelah mengikuti kegiatan edukasi anti-bullying. Sebelum intervensi, pemahaman peserta terhadap konsep bullying masih relatif rendah, dengan hanya 46,7% peserta yang mampu menjawab benar, namun meningkat menjadi 93,3% setelah edukasi atau mengalami peningkatan sebesar 46,6%. Peningkatan terbesar terjadi pada indikator kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying dan strategi pencegahan bullying, yang masing-masing meningkat sebesar 51,1%, dari 40,0% menjadi 91,1% dan dari 37,8% menjadi 88,9%. Sementara itu, pengetahuan mengenai dampak bullying juga mengalami peningkatan yang cukup besar, yaitu dari 53,3% menjadi 95,6% atau meningkat sebesar 42,3%. Secara keseluruhan, rata-rata capaian pengetahuan peserta meningkat dari 44,4% pada saat

pre-test menjadi 92,2% pada saat post-test, dengan peningkatan rata-rata sebesar 47,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi anti-bullying efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai konsep bullying, berbagai bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya.

Selain peningkatan pengetahuan berdasarkan hasil pre-test dan post-test, observasi selama pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengikuti seluruh rangkaian edukasi dengan antusias dan berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pembelajaran. Selama penyampaian materi, sebagian besar siswa memberikan perhatian yang baik, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat dan pengalaman terkait perilaku bullying yang pernah mereka temui di lingkungan sekolah. Pada sesi diskusi dan role play, peserta mampu mengidentifikasi berbagai bentuk bullying, seperti bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying, serta mendiskusikan langkah-langkah yang tepat dalam mencegah dan merespons tindakan perundungan. Kegiatan simulasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya menghormati teman sebaya, memberikan dukungan kepada korban, serta melaporkan kejadian bullying kepada guru atau pihak sekolah sebagai bentuk upaya pencegahan. Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa metode edukasi yang memadukan ceramah interaktif, diskusi, dan role play mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif, meningkatkan keterlibatan peserta, serta memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.



Gambar 1. Tim kegiatan PkM memberikan edukasi *bullying*

B. Pembahasan

Hasil kegiatan edukasi *anti-bullying* di SMP Kristen Kotamobagu menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta pada seluruh indikator yang diukur melalui pre-test dan post-test. Rata-rata capaian pengetahuan meningkat dari 44,4% sebelum edukasi menjadi 92,2% setelah edukasi, dengan peningkatan rata-rata sebesar 47,8%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu memperbaiki pemahaman siswa mengenai konsep bullying, berbagai bentuk bullying, dampak yang ditimbulkan, serta strategi pencegahannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian informasi yang disampaikan secara sistematis melalui ceramah interaktif, diskusi, dan role play dapat meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Peningkatan terbesar ditemukan pada indikator kemampuan mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying serta strategi pencegahannya, yang masing-masing meningkat sebesar 51,1%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung sebagian siswa masih mengalami kesulitan membedakan berbagai bentuk bullying, terutama bullying verbal, sosial, dan *cyberbullying*, yang sering dianggap sebagai bagian dari interaksi atau candaan sehari-hari. Setelah memperoleh edukasi dan mengikuti simulasi kasus melalui *role play*, peserta menjadi lebih mampu mengenali berbagai bentuk bullying serta memahami tindakan yang tepat untuk mencegah maupun merespons kejadian perundungan di lingkungan sekolah. Hasil peningkatan capaian tingkat pengetahuan atau pemahaman siswa di perkuat juga dengan hasil observasi selama kegiatan mendukung temuan kuantitatif tersebut. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi, mampu menganalisis studi kasus yang diberikan, serta menjelaskan kembali langkah-langkah pencegahan bullying pada sesi refleksi. Temuan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta tidak hanya meningkatkan perhatian selama proses pembelajaran, tetapi juga membantu peserta menghubungkan materi yang diperoleh dengan situasi yang mungkin mereka hadapi di lingkungan sekolah. Dengan demikian, hasil observasi berfungsi sebagai bukti pendukung terhadap

peningkatan pengetahuan yang telah ditunjukkan melalui hasil *pre-test* dan *post-test*, bukan sebagai satu-satunya indikator keberhasilan program.

Peningkatan pengetahuan pada kegiatan ini sejalan dengan temuan (Velarde-Camaqui et al., 2021), yang menyatakan bahwa program pencegahan *bullying* berbasis sekolah lebih efektif apabila menerapkan strategi pembelajaran interaktif yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik, sehingga mampu memperkuat pemahaman, keterampilan sosial, dan perilaku prososial siswa. Kontribusi kegiatan edukasi ini tidak hanya tercermin dari keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran peserta mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, saling menghargai, dan bebas dari perilaku *bullying* (Andini Nurul Syahfitri et al., 2025). Kesadaran tersebut merupakan langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang positif, karena pencegahan *bullying* memerlukan keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, terutama peserta didik sebagai agen perubahan di lingkungan sebayanya (Fauziah, 2024; Putra et al., 2026). Temuan ini sejalan dengan (Gaffney et al., 2021a) yang melaporkan bahwa program anti-*bullying* berbasis sekolah secara signifikan mampu menurunkan perilaku *bullying* dan viktimisasi melalui pendekatan yang komprehensif. (Hensums et al., 2023), juga menunjukkan bahwa intervensi anti-*bullying* memberikan hasil yang lebih optimal ketika siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran dan penyelesaian masalah. Selain itu, (Yosep et al., 2023; Yunita & Mujib, 2025), dalam *scoping review* menegaskan bahwa edukasi yang dikombinasikan dengan diskusi dan pembelajaran partisipatif mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali, mencegah, dan merespons perilaku *bullying*. Temuan tersebut diperkuat oleh (Hikmat et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa intervensi anti-*bullying* berbasis sekolah berkontribusi dalam mengurangi dampak psikologis *bullying* sekaligus memperkuat perilaku prososial peserta didik. Hasil meta-analisis (Gaffney et al., 2021b; Pratama & Husniyah, 2025b), mengenai komponen program anti-*bullying* yang efektif juga menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa, guru, dan lingkungan sekolah merupakan faktor penting dalam membangun budaya sekolah yang aman dan berkelanjutan.

Keberhasilan tersebut turut didukung oleh komitmen pihak sekolah dalam memfasilitasi pelaksanaan kegiatan serta antusiasme siswa yang tinggi selama mengikuti seluruh rangkaian edukasi. Dukungan kepala sekolah, guru, dan tersedianya sarana pembelajaran yang memadai menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses penyampaian materi, diskusi, dan *role play* dapat berlangsung secara efektif (Nurmala et al., 2026). Meskipun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, yaitu waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan pembahasan kasus dan simulasi dilakukan secara lebih mendalam kepada seluruh peserta. Selain itu, beberapa siswa masih tampak ragu untuk menyampaikan pengalaman pribadi terkait *bullying* pada saat sesi diskusi. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi anti-*bullying* yang dilaksanakan secara berkelanjutan serta didukung oleh kebijakan dan pendampingan dari pihak sekolah agar budaya sekolah yang aman dan bebas dari perundungan dapat terbentuk secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berupa edukasi anti-bullying di SMP Kristen Kotamobagu berhasil meningkatkan pengetahuan siswa mengenai konsep bullying, bentuk-bentuk bullying, dampak, serta strategi pencegahannya. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata capaian pengetahuan peserta dari 44,4% pada saat *pre-test* menjadi 92,2% pada saat *post-test*, yang menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator yang diukur. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa peserta berpartisipasi aktif dalam diskusi dan *role play*, serta mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* dan menjelaskan langkah-langkah pencegahannya. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan *role play* merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan siswa sebagai upaya preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*. Oleh karena itu, sekolah diharapkan menjadikan edukasi anti-bullying sebagai program pembinaan yang dilaksanakan secara berkala, memperkuat peran guru dalam melakukan deteksi dini dan pendampingan terhadap kasus bullying, serta menyediakan mekanisme pelaporan yang mudah diakses dan ramah bagi siswa sehingga upaya pencegahan *bullying* dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menjadi bagian dari budaya sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SMP Kristen Kotamobagu atas

dukungan, kerja sama, dan fasilitasi selama pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh murid, guru, dan staff SMP Kristen Kotamobagu yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan edukasi ini dapat terlaksana dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Nurul Syahfitri, Jasmine Az-zahra, Lutfi Hasbulloh, Muhammad Haidar Pasha, & Sultan Novaliyana Putra. (2025). Sosialisasi dan Edukasi: Membangun Kesadaran Anti-Bullying untuk Generasi Muda. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(2), 121–131. <https://doi.org/https://doi.org/10.65310/1dshy436>
- Defriyanto, D., Mulawarman, M., Haryono, H., & Sunawan, S. (2024). In-Depth Understanding of Bullying in Schools: A Systematic Literature. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 11(2), 227–236. <https://doi.org/10.24042/kons.v11i2.23252>
- Fauziah, R. R. (2024). Pendampingan Program Anti Bullying Menuju Sekolah Ramah Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Se Kecamatan Menganti. *JPMD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa*, 5(3), 2745–5947. <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i3.1674>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021a). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2). <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021b). What works in anti-bullying programs? Analysis of effective intervention components. *Journal of School Psychology*, 85, 37–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jsp.2020.12.002>
- Gejir, I. N., Kencana, I. G. S., Artawa, I. M. B., & Suanda, I. W. (2020). *Implementasi Proses Pembelajaran dalam Penyuluhan Kesehatan Bagi Tenaga Kesehatan* (MNC Publishing, Ed.; Edisi Pertama). MNC Publishing.
- Halim, St. N. H., S, M. W. E., Nurmalasari, N., Irmayanti, L., Insan, N., Syam, N., Mansur, N. A., Misra, M., Songko, N., Pajeriya, N., & Uyun, J. (2024). Program Edukasi Gerakan Stop Anti Bullying dalam Syariah Islam dan Toleransi Antar Pelajar (Gasing Star). *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(4). <https://doi.org/10.53769/jai.v4i4.975>
- Halliday, S., Gregory, T., Taylor, A., Digenis, C., & Turnbull, D. (2021). The Impact of Bullying Victimization in Early Adolescence on Subsequent Psychosocial and Academic Outcomes across the Adolescent Period: A Systematic Review. *Journal of School Violence*, 20(3), 351–373. <https://doi.org/10.1080/15388220.2021.1913598>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., Cross, D., DeSmet, A., Garandeau, C. F., Joronen, K., Leadbeater, B., Menesini, E., Palladino, B. E., Salmivalli, C., Solomontos-Kountouri, O., Veenstra, R., Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What Works for Whom in School-Based Anti-bullying Interventions? An Individual Participant Data Meta-analysis. *Prevention Science*, 24(8), 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>
- Hikmat, R., Yosep, I., Hernawaty, T., & Mardhiyah, A. (2024). A Scoping Review of Anti-Bullying Interventions: Reducing Traumatic Effect of Bullying Among Adolescents. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, Volume 17, 289–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.2147/JMDH.S443841>
- Laila Puspitasari, & Mei Lantika Trianingsih. (2026). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah (Studi Literatur). *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 12–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/p.v6i1.11424>
- Mohan, A., Malhotra, S., Narayanan, M., White, H., & Gaffney, H. (2022). PROTOCOL: The effectiveness of wilderness therapy and adventure learning in reducing anti-social and offending behaviour in children and young people at risk of offending. *Campbell Systematic Reviews*, 18(3). <https://doi.org/10.1002/cl2.1270>
- Nur, S., Febriyanti, U., & Ardianto, &. (2025). Urgensi Sosialisasi tentang School Bullying. *Jurnal Info Abdi Cendekia*, 8(2), 81–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.33476/iac.v8i2.178>
- Nurmala, I., Sundari, N., & Naufal Arzaqi, R. (2026). Peran Iklim Sekolah Ramah Anak dalam Pencegahan Perilaku Harassment Verbal Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 9(2), 518–533. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1594>
- O'Higgins Norman, J., Berger, C., Yoneyama, S., & Cross, D. (2022). School bullying: moving beyond a

- single school response to a whole education approach. *Pastoral Care in Education*, 40(3), 328–341. <https://doi.org/10.1080/02643944.2022.2095419>
- Ozyildirim, G., & Karadağ, E. (2024). The effect of peer bullying on academic achievement: A meta-analysis study related to results of TIMSS and PIRLS. *Psychology in the Schools*, 61(5), 2185–2203. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/pits.23159>
- Pratama, R. adi, & Husniyah, H. (2025a). Efektivitas Program Anti Bullying Terhadap Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(01), 64–72. <https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25628>
- Pratama, R. adi, & Husniyah, H. (2025b). Efektivitas Program Anti Bullying Terhadap Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(01), 64–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/sr.v9i01.25628>
- Putra, S. M., Haslan, M. M., & Hadi, M. S. (2026). Upaya Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Terjadinya Perilaku Bullying di SMP Negeri 13 Mataram. *Journal of Authentic Research*, 5(1), 1276–1289. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/amzm6g33>
- Rahim, A., & Suyitno. (2024). Program Pelatihan Upaya Anti Bullying di Sekolah dan Lingkungan. *SABAJAYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(5), 230–236. <https://doi.org/https://doi.org/10.59561/sabajaya.v2i05.437>
- Rahmawati, D., Nursalim, M., & Purwoko, B. (2025). Pembelajaran Inklusif: Mewujudkan Lingkungan PAUD yang Ramah Anak. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5917–5925. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8298>
- Sukarman, S., & Sarilah. (2025). Upaya Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar melalui Edukasi dan Sosialisasi. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 3(4), 479–492. <https://doi.org/https://doi.org/10.57248/jilpi.v3i4.647>
- UNESCO. (2024). *Safe to learn and thrive: Ending violence in and through education* (UNESCO, Ed.). UNESCO. <https://doi.org/10.54675/LUPY3293>
- UNICEF. (2025). *Every child is protected from violence, exploitation, abuse, neglect and harmful practices*. <https://www.unicef.org/media/173801/file/Global-annual-results-report-GA3-child-protection-2024.pdf>
- Velarde-Camaqui, D., Chunga-Pajares, L., Chamorro Bacilo, Y. G., & Velarde-Camaqui, K. (2021). Literature review on psychological interventions in school bullying: evaluating new trends and challenges. *Frontiers in Psychology*, 12(2), 1–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Velarde-Camaqui, D., Chunga-Pajares, L., Chamorro Bacilo, Y. G., & Velarde-Camaqui, K. (2026). Literature review on psychological interventions in school bullying: evaluating new trends and challenges. *Frontiers in Psychology*, Volume 16-2025. <https://www.frontiersin.org/journals/psychology/articles/10.3389/fpsyg.2025.1600785>
- Wekke, I. S. (2022). *Metode Pengabdian Masyarakat: Dari Rancangan ke Publikasi*. Penerbit Adab.
- WHO. (2024, March 21). *Health promoting schools*. https://www.who.int/health-topics/Health-Promoting-Schools#tab=tab_1.
- Yosep, I., Hikmat, R., & Mardhiyah, A. (2023). School-Based Nursing Interventions for Preventing Bullying and Reducing Its Incidence on Students: A Scoping Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2), 1577. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph20021577>
- Yunita, Y., & Mujib, A. (2025). Edukasi Pencegahan Bullying Bagi Siswa SMP Al-Firdaus Batanghari. *Adzkiya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 7–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.47902/adzkiya.v3i01.164>
- Zhang, W., Huang, S., Lam, L., Evans, R., & Zhu, C. (2022a). Cyberbullying definitions and measurements in children and adolescents: Summarizing 20 years of global efforts. *Frontiers in Public Health*, Volume 10-2022. <https://www.frontiersin.org/journals/public-health/articles/10.3389/fpubh.2022.1000504>
- Zhang, W., Huang, S., Lam, L., Evans, R., & Zhu, C. (2022b). Cyberbullying definitions and measurements in children and adolescents: Summarizing 20 years of global efforts. *Frontiers in Public Health*, Volume 10-2022. <https://www.frontiersin.org/journals/public-health/articles/10.3389/fpubh.2022.1000504>